

## PENGARUH MUSIM TANAM TERHADAP HASIL KACANG TANAH DI TIPE AGROKLIMAT B DAN C

(Effect of Growing Period on Peanut Yield in B and C Agroclimate Type)

Darmijati S.<sup>1)</sup> dan A. Syarifuddin K.<sup>2)</sup>

1) Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi

2) Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat

### ABSTRACT

Response of Peanut to Growing Season on Agroclimate Type B and C. The agroclimate B has 7-8 wet months and 1-2 dry months. Agroclimate C has 4-5 wet months and 2-4 dry months. One experiment was carried out at respective site: Sitiung West Sumatera, Citayam West Java (Agroclimate B) and Taman Bogo Lampung (Agroclimate C). The experiment in Sitiung was conducted from October 1990 to January 1991 (wet season) and conducted from March 1991 to June 1991 (dry season); in Citayam from October 1993 to January 1994 (wet season) and from March 1994 to June 1994 (dry season); in Tamanbogo from October 1994 to January 1995 (wet season) and March 1995 to June 1995 (dry season). The experiments used split plot design with three replications. Four peanut varieties were grown as main plots and as sub plots were plant spacings of (40x20) cm and (20x20) cm. On Agroclimate B, the growth of peanut in wet season was better than in dry season. On the other hand, yield components and yield of peanuts in wet season were much lower than in dry season. High rainfall and *Fusarium* sp (Sitiung), *Cercospora* sp., *Puccinia arachiditis* (Citayam) infestations in wet season decreased the yield of peanut. In dry season, peanut yielded 1.8-2.5 t/ha. On Agroclimate C, the growth yield, components and yield of peanuts in wet season were better than in dry season. In dry season, rainfall was insufficient for optimal growth of peanut. In wet season rainfall was sufficient for growth of peanut and yielded 1.9 t/ha.

Key words : Growing season, Peanut, Agroclimate type, Growth, Yield

### ABSTRAK

Pengaruh Musim Tanam terhadap Hasil Kacang Tanah di Tipe Agroklimat B dan C. Agroklimat tipe B mempunyai 7-8 bulan basah dan 1-2 bulan kering. Sedangkan agroklimat tipe C mempunyai 4-5 bulan basah dan 2-4 bulan kering. Satu percobaan dilaksanakan pada setiap lokasi yaitu: Sitiung Sumatera Barat dan Citayam Jawa Barat pada agroklimat B, serta Taman Bogo Lampung pada agroklimat C. Di Sitiung penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober 1990 sampai Januari 1991 (musim hujan) dan dari Maret 1991 sampai Juni 1991 (musim kemarau); di Citayam dari Oktober 1993 sampai Januari 1994 (musim hujan) dan dari Maret sampai Juni 1994 (musim kemarau); di Taman Bogo dari Oktober 1994 sampai Januari 1995 (musim hujan) dan dari Maret 1995 sampai Juni 1995 (musim kemarau). Percobaan ini menggunakan rancangan petak terpisah dengan tiga ulangan. Sebagai petak utama empat varietas kacang tanah dan anak petak adalah jarak tanam (40x20) cm, (20x20) cm. Dari hasil penelitian terlihat bahwa di agroklimat B, pertumbuhan tanaman kacang tanah di musim hujan lebih baik dari musim kemarau. Namun di sisi lain komponen hasil dan hasil di musim hujan lebih rendah dari musim kemarau. Curah hujan yang tinggi menyebabkan tanaman terserang *Fusarium* sp. (Sitiung), *Cercospora* sp, dan *Puccinia arachiditis* (Citayam). Hasil kacang tanah musim kemarau mencapai 1,8-2,5 t/ha. Di agroklimat C, pertumbuhan tanaman, komponen hasil dan hasil dari tanaman kacang tanah di musim hujan lebih baik dari musim kemarau. Di musim kemarau, curah hujan tidak cukup untuk pertumbuhan optimal. Di musim hujan curah hujan cukup untuk pertumbuhan dan hasil kacang tanah mencapai 1,9 t/ha.

Kata kunci : Musim Tanam, Kacang tanah, Tipe agroklimat, Pertumbuhan, Hasil

Penyerahan naskah : 15 Juli 2002

Diterima untuk diterbitkan : Desember 2002

## PENDAHULUAN

Di Indonesia bagian barat musim hujan berlangsung dari Oktober sampai Maret dan musim kemarau dari April sampai September. Kacang tanah biasanya ditanam pada awal musim kemarau sesudah padi, tetapi ada juga pada awal musim hujan.

Musim tanam akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman kacang tanah. Curah hujan seringkali merupakan penentu keberhasilan bertanam kacang tanah (Ono, 1977). Korelasi matematis antara suhu dan hujan, mempengaruhi neraca air tanaman dan lingkungannya (Milthorpe dan Moorby, 1979). Dilahan kering air dan radiasi surya merupakan faktor penting dalam proses pertumbuhan tanaman.

Pengaruh musim terhadap kacang tanah dalam hubungannya dengan ketersediaan air perlu diketahui. Kebutuhan air untuk kacang tanah pada lahan kering di duga antara 500-600 mm/musim tanam (Martez dan Golden, 1964). Agroklimat B mempunyai 7-8 bulan basah yaitu curah hujan lebih dari 200 mm/bulan, 1-2 bulan kering yaitu curah hujan kurang dari 100 mm/bulan. Sedangkan agroklimat C mempunyai 4-5 bulan basah, 2-4 bulan kering (Oldeman, 1975).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pertumbuhan dan produksi kacang tanah di musim hujan dan di musim kemarau pada tipe agroklimat B dan C.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini terdiri atas tiga percobaan, satu percobaan dilaksanakan pada setiap lokasi. Percobaan yang terdiri atas dua musim tanam merupakan suatu kesatuan. Percobaan dilaksanakan dengan Rancangan Petak Terpisah dengan tiga ulangan. Sebagai petak utama adalah dua jarak tanam yaitu (40x20) dan (20x20) cm dan empat varietas sebagai anak petak. Penelitian dilaksanakan di tiga lokasi yaitu Sitiung dar. Citayam (tipe agroklimat B) dan Taman Bogo (tipe agroklimat C) sebagai berikut :

### 1. Sitiung, Sumatera Barat

Percobaan pada musim hujan dilaksanakan dari Oktober 1990 sampai Februari 1991, dan musim kemarau dari April sampai Juli 1991. Sitiung, Sumatera Barat mempunyai agroklimat tipe B. Keempat varietas kacang tanah yaitu Gajah, Tapir, Pelanduk dan Mokat.

### 2. Taman Bogo, Lampung

Percobaan dilaksanakan pada musim hujan (MH) dari Oktober 1994 sampai Januari 1995 dan musim kemarau (MK) dari Maret sampai Juni 1995 di Taman Bogo Lampung dengan tipe agroklimat C. Empat varietas kacang tanah yaitu Gajah, Pelanduk, Banteng dan Tapir.

### 3. Citayam, Jawa Barat

Percobaan pada musim hujan (MH) dilaksanakan dari bulan Oktober 1993 sampai Februari 1994, dan musim kemarau dari April sampai Juli 1994. Citayam, Jawa Barat mempunyai agroklimat tipe B. Empat varietas kacang tanah yaitu Gajah, Pelanduk, Banteng dan Kelinci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

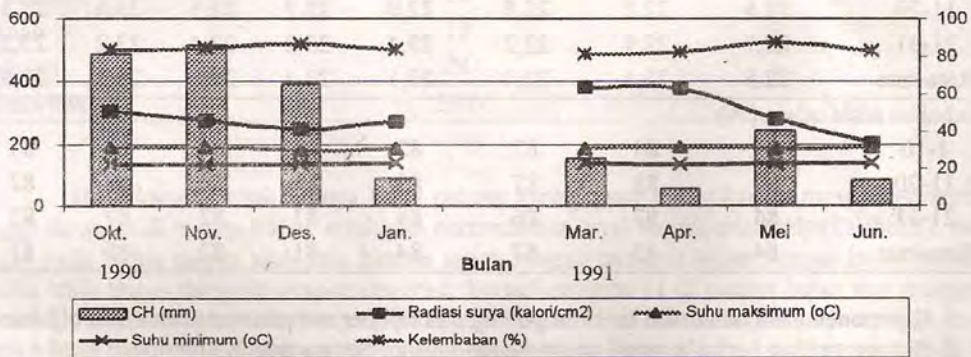
### Tipe Agroklimat B

#### 1. Sitiung, Sumatera Barat

Tabel 1 merupakan persentase penutupan tanah oleh tanaman kacang tanah pada umur 4 minggu di musim kemarau lebih kecil daripada di musim hujan. Pertumbuhan awal kacang tanah di musim kemarau lebih rendah dari musim hujan. Dengan kata lain tanaman kacang tanah menutupi permukaan tanah di musim kemarau lebih lambat dari di musim hujan. Hal ini disebabkan jumlah hujan selama awal pertumbuhan musim kemarau lebih rendah dari musim hujan (Gambar 1, Tabel 2).

Tabel 1. Penutupan tanah oleh tanaman kacang tanah pada umur 4 minggu di musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK) di Sitiung, 1990-1991

Varietas	Penutup tanah (%)	
	MH	MK
Gajah	85	79
Pelanduk	86	78
Tapir	84	78
Moket	86	79
Rata-rata	85 B	77 A



Gambar 1. Curah hujan, radiasi surya, suhu maksimum, suhu minimum, dan kelembaban udara di Sitiung, Sumatera Barat akhir 1990 dan awal 1991.

Jumlah hujan mempengaruhi pertumbuhan daun dan batang. Makin tinggi curah hujan, makin cepat pertumbuhan tanaman kacang tanah. Jumlah hujan musim hujan yang tinggi di Sitiung cukup baik untuk mempercepat pertumbuhan daun dan batang tanaman kacang tanah.

Tabel 2. Curah hujan, radiasi surya, suhu maksimum, suhu minimum dan kelembaban udara di Sitiung 1990-1991

Unsur iklim/ Periode	1990			1991				
	Oktober	November	Desember	Januari	Maret	April	Mei	Juni
<b>Curah hujan (mm)</b>								
1-10	45	58	77	6	44	41	184	44
11-20	109	119	214	12	47	0	47	1
21-31	334	342	100	69	60	15	15	37
Jumlah	488	519	391	87	151	56	246	82
Rata-rata	163	173	130	29	50	19	82	27
<b>Radiasi surya (cal/cm<sup>2</sup>/hari)</b>								
1-10	313	245	219	314	355	442	260	170
11-20	330	317	239	251	363	301	286	215
21-31	275	263	296	250	426	390	301	218
Rata-rata	306	275	251	272	381	378	282	201
<b>Suhu udara maksimum (°C)</b>								
1-10	30,4	31,7	29,7	31,1	30,2	31,3	30,3	30,9
11-20	31,7	32,0	30,0	30,9	31,0	31,5	30,9	32,4
21-31	32,5	30,4	30,3	30,4	31,8	31,7	30,9	31,5
Rata-rata	31,5	31,4	30,0	30,8	31,0	31,5	30,7	31,6
<b>Suhu udara minimum (°C)</b>								
1-10	22,0	22,2	22,4	23,1	23,2	22,6	23,0	22,8
11-20	22,8	22,2	22,5	22,9	23,7	22,5	23,6	23,3
21-31	22,7	22,9	22,2	23,4	23,2	22,4	23,2	22,2
Rata-rata	22,5	22,4	22,4	23,1	23,4	22,5	23,3	22,8
<b>Kelembaban nisbi udara (%)</b>								
1-10	84	84	87	82	80	84	88	85
11-20	84	83	87	85	81	80	88	82
21-31	84	87	86	84	83	82	87	83
Rata-rata	84	85	87	84	81	82	88	83

Komponen hasil dalam hal ini berat polong dan biji per rumpun serta berat 100 biji kacang tanah di Sitiung terlihat berbeda nyata antara kedua musim. Secara umum komponen hasil kacang tanah di musim kemarau lebih baik daripada di musim hujan. Perbedaan ini terutama ditimbulkan oleh keadaan iklim yang berbeda antara kedua musim pada stadia pengisian polong dan biji, yaitu pada masa tanaman berumur 8 minggu hingga panen. Hujan yang banyak pada stadia pengisian polong di musim hujan menyebabkan ruang udara dalam tanah terlalu banyak terisi air dibandingkan dengan musim kemarau. Akibatnya pengisian polong di musim hujan kurang sempurna (Tabel 3). Disamping itu terlihat bahwa perbedaan musim menimbulkan perbedaan tingkat serangan *Fusarium* sp. yang nyata. Di Sitiung dengan agroklimat B, serangan *Fusarium* sp. pada kacang tanah di musim hujan lebih tinggi daripada di musim kemarau (Tabel 4). Hal ini mungkin disebabkan karena hujan yang lebih banyak dan kelembaban nisbi udara yang tinggi dan

radiasi surya yang rendah di musim hujan menyebabkan perkembangan *Fusarium* sp. lebih cepat. Tingkat dan perbedaan serangan *Fusarium* sp. antara kedua musim cukup besar, sesuai dengan pendapat Agrios (1978).

Tabel 3. Berat polong dan berat biji per rumpun serta berat 100 biji kacang tanah pada musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK) di Sitiung, 1990-1991

Varietas	Berat polong (g/tan)		Berat biji (g/tan)		Berat 100 biji (g)	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK
Gajah	17,1	20,1	12,6	14,2	40,1	43,7
Pelanduk	19,7	21,4	13,8	15,9	44,5	48,0
Tapir	18,6	19,5	13,1	14,9	43,4	46,3
Moket	17,1	19,0	12,2	13,3	49,9	50,4
Rata-rata	18,1	20,0	12,9	14,6	44,5	47,1

Tabel 4. Persentase serangan penyakit *Fusarium* sp. pada pertanaman dalam musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK) di Sitiung, 1990-1991

Varietas	Persentase serangan (%)	
	MH	MK
Gajah	25	10
Pelanduk	20	8
Tapir	18	7
Moket	24	10
Rata-rata	22 B	9 A

Hasil kacang tanah berupa berat polong kering yang dihasilkan di musim kemarau lebih tinggi daripada di musim hujan, meskipun pertumbuhan awal terjadi sebaliknya (Tabel 5). Sebaran hujan pada kedua musim agak rata, hampir setiap minggu terdapat hujan. Jumlah hujan per minggu selalu lebih tinggi daripada evapotranspirasi, kecuali minggu 11 di musim hujan dan minggu ke 7 di musim kemarau. Jumlah hujan pada minggu ke 5 dan 13 di musim hujan, pada minggu ke 5 dan 6 di musim kemarau seimbang dengan evapotranspirasi. Dengan kata lain, tanaman pada kedua musim tanam ini tidak mengalami gangguan kekeringan. Dari Gambar 1 juga terlihat bahwa jumlah radiasi surya yang diterima tanaman di musim kemarau lebih banyak daripada di musim hujan, terutama sejak awal pertumbuhan sampai panen, tidak terkecuali masa pengisian polong dan biji. Oleh karena itu berat polong bernas di musim kemarau lebih tinggi dari musim hujan.

Tabel 5. Hasil kacang tanah pada musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK) di Sitiung, 1990-1991

Varietas	Hasil (ton polong bernas/ha)		
	MH	MK	MK-MH
Gajah	1.35 a	1.88 ab	0.53
Pelanduk	1.56 a	1.76 b	0.20
Tapir	1.40 a	2.01 a	0.61
Moket	1.46 a	1.65 b	0.19
Rata-rata	1.44 A	1.82 B	0.38

Hasil di musim kemarau lebih baik dari musim hujan disebabkan 3 hal yaitu :

- Hujan di musim kemarau cukup untuk pertumbuhan tanaman, seperti halnya hujan dimusim hujan
- Radiasi surya di musim kemarau lebih tinggi dari musim hujan, sehingga sangat baik bagi fotosintesis terutama pada minggu ke 8 yaitu masa pengisian polong.
- Serangan penyakit di musim kemarau lebih rendah dari pada musim hujan.

Semua varietas memberikan respon yang serupa, dengan besar respon yang berbeda. Varietas Gajah dan Tapir mempunyai respon dan hasil yang lebih besar dari varietas Pelanduk dan Moket.

## 2. Citayam, Jawa Barat

Dari Tabel 6 terlihat bahwa pertumbuhan tanaman kacang tanah yang diindikasikan oleh bobot batang dan daun di musim hujan lebih tinggi dari musim kemarau. Komponen hasil, diindikasikan oleh jumlah polong tiap tanaman di musim hujan lebih tinggi dari musim kemarau (Tabel 8). Namun bobot polong dan bobot biji tiap tanaman di musim hujan lebih rendah dari musim kemarau. Hal ini mungkin radiasi surya dari minggu ke 8 sampai panen di musim kemarau meningkat, sehingga hasil fotosintesis dapat dimanfaatkan dengan lebih baik pada musim kemarau, disamping itu curah hujan di musim kemarau masih cukup untuk pertumbuhan.

Tabel 6. Pertumbuhan tanaman kacang tanah di musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK) di Citayam 1993-1994

Varietas	Bobot kering (g/rumpun)			
	Batang		Daun	
	MH	MK	MH	MK
Gajah	10,1	9,1	7,4	6,3
Pelanduk	10,4	7,9	7,8	6,6
Banteng	9,9	8,1	7,9	6,7
Kelinci	11,0	9,1	8,0	6,4
Rata-rata	10,4	8,6	7,8	6,5

Tabel 7. Curah hujan, radiasi surya, suhu maksimum, suhu minimum dan kelembaban udara di Citayam 1993-1994

Unsur iklim/ Periode	1993			1994				
	Oktober	November	Desember	Januari	Maret	April	Mei	Juni
<b>Curah hujan (mm)</b>								
1-10	224	79	210	160	97	272	414	84
11-20	215	141	101	335	138	234	66	64
21-31	96	214	231	258	179	123	92	0
Jumlah	535	434	542	753	414	629	572	148
Rata-rata	178	145	181	251	138	210	191	49
<b>Radiasi surya (cal/cm<sup>2</sup>/hari)</b>								
1-10	455	336	301	273	250	397	344	333
11-20	423	321	297	255	300	290	416	369
21-31	437	272	192	144	293	318	445	361
Rata-rata	438	310	263	224	281	335	402	354
<b>Suhu udara maksimum (°C)</b>								
1-10	32,1	31,9	30,9	29,3	29,2	30,6	31,0	31,0
11-20	31,2	30,7	31,2	29,1	30,1	30,5	30,8	31,2
21-31	32,0	30,8	29,0	26,8	30,1	30,3	31,4	30,8
Rata-rata	31,8	31,1	30,4	28,4	29,8	30,5	31,1	31,0
<b>Suhu udara minimum (°C)</b>								
1-10	23,0	23,7	22,8	22,5	24,1	22,9	23,3	23,0
11-20	20,9	22,8	23,3	22,4	22,1	23,2	22,6	23,1
21-31	23,3	23,3	22,3	22,8	22,5	23,2	22,0	22,0
Rata-rata	22,4	23,3	22,8	22,6	22,9	23,1	22,6	22,7
<b>Kelembaban nisbi udara (%)</b>								
1-10	76	76	79	85	84	81	81	76
11-20	78	79	82	87	84	83	75	75
21-31	74	82	87	89	85	82	71	72
Rata-rata	76	79	83	87	84	82	76	74

Perbedaan musim tanam, mempengaruhi bobot dan hasil di musim kemarau lebih tinggi daripada musim hujan (Tabel 9), Dengan kata lain mutu biji kacang tanah lebih baik di musim kemarau. Dari hasil penelitian terlihat bahwa perbedaan musim tanam menyebabkan perbedaan yang nyata pada bobot polong bernas kacang tanah.

Hal ini disebabkan oleh dua faktor penting yaitu pada musim kemarau hasil fotosintesis lebih tinggi dari pada musim hujan dan terlihat juga pada indeks luas daun. Di musim hujan kelembaban udara lebih tinggi 84% (pukul 07.00) dan 69% (pukul 13.00) serta curah hujan lebih banyak terutama sejak minggu ke 7 sampai panen (Tabel 7). Keadaan ini menyebabkan serangan *Cercospora* sp. dan *Puccinia arachiditis* (karat) timbul lebih awal yaitu mulai terlihat pada umur 40 hari. Kemudian pada waktu panen serangan mencapai 70%. Akibatnya pada waktu panen sebagian polong tertinggal didalam tanah dan perlu dilakukan penggalan. Pada musim kemarau

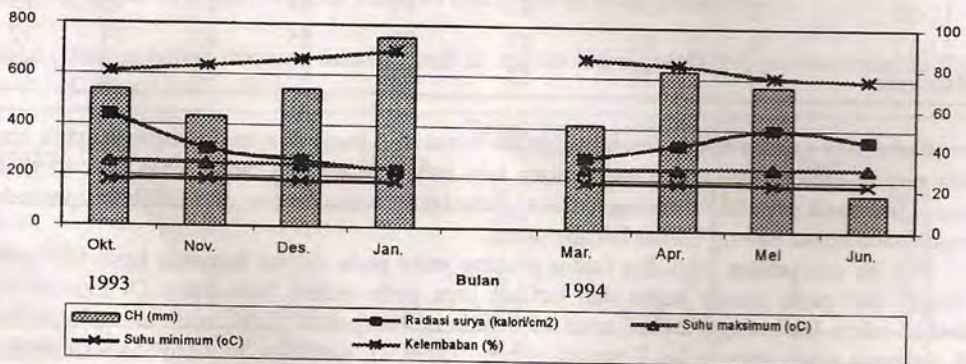
(Gambar 2, Tabel 7) kelembaban udara lebih rendah 83% (pukul 07.00) dan 63% (pukul 13.00), serta curah hujan lebih sedikit sejak minggu ke 7 sampai panen. Serangan *Cercospora* sp. dan *Puccinia arachiditis* terjadi lebih lambat, yaitu pada umur 65 hari atau setelah pertumbuhan maksimum (Tabel 9). Walaupun waktu panen serangan mencapai 60%, polong masih melekat pada batang. Hasil kacang tanah musim kemarau 1,4 t/ha, sedangkan pada musim hujan dua kali lebih banyak yaitu 2,5 t/ha (Tabel 10).

Tabel 8. Komponen hasil tanaman kacang tanah di musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK) di Citayam, 1993 dan 1994

Varietas	Jumlah polong/rumpun		Bobot polong (g/rumpun)		Bobot 100 biji (g)	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK
Gajah	24,8	19,9	23,1	22,7	45,2	52,0
Pelanduk	20,9	18,9	23,4	22,8	44,7	54,5
Banteng	24,7	20,5	24,5	24,3	46,0	53,5
Kelinci	26,5	24,4	26,9	24,5	39,0	41,7
Rata-rata	24,2 B	20,9 A	24,5 A	24,3 A	32,7 A	50,4 B

Tabel 9. Serangan *Cercospora* sp dan *Puccinia arachiditis* saat panen pada musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK) di Citayam, 1993-1994

Varietas	Serangan penyakit (%)	
	MH	MK
Gajah	85	70
Pelanduk	90	72
Banteng	89	70
Kelinci	94	74
Rata-rata	90 B	72 A



Gambar 2. Curah hujan, radiasi surya, suhu maksimum, suhu minimum dan kelembaban udara di Citayam akhir 1993 dan awal 1994



Tabel 10. Hasil kacang tanah pada musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK) di Citayam, 1993-1994

Varietas	Hasil (ton polong bernas/ha)		
	MH	MK	MK-MH
Gajah	1.80 b	2.40 a	0.60
Pelanduk	1.20 a	2.40 a	1.20
Banteng	1.22 a	2.30 a	1.08
Kelinci	1.66 b	2.90 b	1.24
Rata-rata	1.47 A	2.55 B	1.08

Semua varietas memberikan respon yang serupa, varietas Gajah mempunyai respon dan hasil yang lebih kecil dari ketiga varietas lain. Varietas Kelinci mempunyai respon dan hasil yang paling tinggi diantara empat varietas yang diteliti.

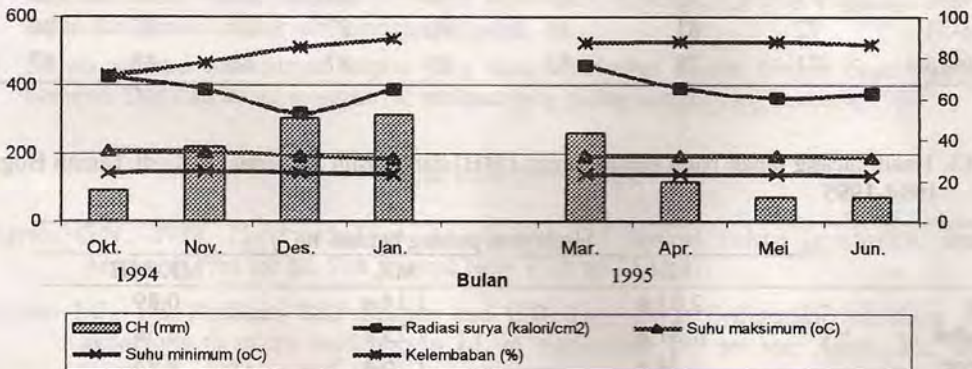
## B. Tipe Agroklimat C

### Taman Bogo, Lampung

Jumlah hujan mempengaruhi pertumbuhan, pengisian polong dan biji tanaman kacang tanah. Di musim hujan, jumlah hujan di Taman Bogo cukup untuk pertumbuhan, pengisian polong dan biji. Berat biji tiap tanaman (Tabel 11), di musim hujan lebih tinggi dari pada musim kemarau (Gambar 3, Tabel 12). Bobot 100 biji tidak berbeda antar musim.

Tabel 11. Berat biji dan berat 100 biji kacang tanah pada musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK) di Taman Bogo, 1994-1995

Varietas	Berat biji (g/tanaman)		Berat 100 biji (g)	
	MH	MK	MH	MK
Gajah	21.0	15.2	42.1	43.2
Pelanduk	20.1	16.4	43.4	45.7
Banteng	18.6	16.0	43.2	44.4
Kelinci	21.3	15.3	48.9	49.4
Rata-rata	20.3 B	15.7 A	44.4 A	45.7 A



Gambar 3. Pola curah hujan, radiasi surya, suhu maksimum, suhu minimum dan kelembaban udara di Tamanbogo

Tabel 12. Curah hujan, radiasi surya, suhu maksimum, suhu minimum dan kelembaban udara di Tamanbogo 1994-1995

Unsur iklim/ Periode	1994			1994				
	Oktober	November	Desember	Januari	Maret	April	Mei	Juni
<b>Curah hujan (mm)</b>								
1-10	60	2	21	103	45	46	12	12
11-20	13	188	188	179	186	67	45	19
21-31	22	32	98	33	29	7	17	41
Jumlah	95	222	307	315	260	120	74	72
Rata-rata	32	74	102	105	87	40	25	24
<b>Radiasi surya (cal/cm<sup>2</sup>/hari)</b>								
1-10	447	429	298	372	461	430	418	363
11-20	429	397	300	397	424	347	317	338
21-31	394	335	351	398	491	401	358	424
Rata-rata	423	387	316	389	459	393	364	375
<b>Suhu udara maksimum (°C)</b>								
1-10	34,9	34,4	32,1	30,9	31,4	32,1	32,4	31,3
11-20	34,7	33,9	32,0	30,6	31,4	31,1	31,4	30,9
21-31	34,6	33,1	32,7	31,1	32,4	32,3	31,2	31,6
Rata-rata	34,7	33,8	32,3	30,9	31,7	31,8	31,7	31,3
<b>Suhu udara minimum (°C)</b>								
1-10	23,3	24,0	24,0	23,1	23,0	23,2	22,9	23,1
11-20	23,4	24,2	23,8	22,9	23,1	23,2	23,0	22,4
21-31	23,8	24,5	24,2	23,0	23,3	23,1	23,0	21,7
Rata-rata	23,5	24,2	24,0	23,0	23,1	23,2	23,0	22,4
<b>Kelembaban nisbi udara (%)</b>								
1-10	71	73	84	87	88	88	86	86
11-20	71	79	87	90	87	89	90	88
21-31	72	81	84	90	87	87	87	86
Rata-rata	71	78	85	89	87	88	88	87

Tabel 13. Hasil kacang tanah pada musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK) di Taman Bogo, 1994-1995

Varietas	Hasil (ton polong bernas ha <sup>-1</sup> )		
	MH	MK	MK-MH
Gajah	2,03 a	1,14 a	0,89
Pelanduk	1,81 a	1,23 a	0,58
Banteng	1,74 a	1,26 a	0,48
Kelinci	1,96 a	1,14 a	0,82
Rata-rata	1,89 B	1,20 A	0,69

Semua varietas memberikan respon yang serupa dengan besar respon yang berbeda. Varietas Gajah dan Kelinci mempunyai respon dan hasil yang tinggi dibandingkan varietas Pelanduk dan Banteng.

Dari Tabel 13 terlihat bahwa hasil kacang tanah 1,9 t/ha di musim hujan lebih besar dibandingkan di musim kemarau 1,2 t/ha. Hal ini disebabkan oleh faktor penting yaitu pada musim hujan curah hujan dari minggu ke 8 hingga panen cukup, masih di atas 100 mm/bulan, sehingga cukup untuk pengisian polong. Sedangkan di musim kemarau, curah hujan untuk pertumbuhan cukup, namun sejak minggu ke 8 hingga panen, curah hujan dibawah 100 mm/bulan, tidak cukup untuk pengisian polong.

Di musim hujan sinar matahari masih baik untuk fotosintesis, yaitu rata-rata 350 cal/cm<sup>2</sup>/hari, dan kelembaban masih berada dibawah 90% yang mengakibatkan tidak timbul penyakit.

### KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Agroklimat tipe B:
  - a. Sitiung;
    - Pertumbuhan awal tanaman kacang tanah di musim hujan lebih cepat dari pada musim kemarau.
    - Komponen hasil dan hasil kacang tanah di musim kemarau lebih baik dari pada di musim hujan. Hasil di musim kemarau sebesar 1,8 t/ha.
    - Di musim hujan serangan *Fusarium* sp. lebih tinggi dari musim kemarau.
  - b. Citayam
    - Pertumbuhan awal tanaman kacang tanah di musim hujan lebih cepat dari pada musim kemarau.
    - Komponen hasil dan hasil kacang tanah di musim kemarau lebih tinggi dari pada di musim hujan. Hasil di musim hujan sebesar 2,6 t/ha.
    - Di musim hujan terdapat serangan *Cercospora* sp. dan *Puccenia arachidis*.
2. Agroklimat tipe C  
Taman Bogo, pertumbuhan daun, komponen hasil dan hasil kacang tanah di musim hujan lebih baik dari pada musim kemarau. Di musim hujan hasil mencapai 1,9 t/ha. Pertanaman di musim hujan dan kemarau tidak ada serangan penyakit.
3. Semua varietas mempunyai respon yang serupa terhadap musim dengan besar respon yang berbeda. Dan tiap lokasi mempunyai varietas yang paling unggul yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agrios G.N., 1978. Plant pathology. A subsidiary of Harcourt Brace Jovanovich, Published Academic Press Inc III, Fifth Avenue New York pp 353-357.
- Brown J.C., J.E. Amblee., R.L. Chaney and C.D. Foy, 1972. Differential responses of plant genotypes to micro nutrients, In J.J. in Agriculture soil sci soc. Amer., Inc. Madison Wisconsin, USA pp 389-418.

**Darmijati S. dan A. Syarifuddin K.**

Mantez and Golden, 1964. In Saxena *et al.* 1983. Chickpea, pigeon pea and groundnut. In proceeding of symposium on potential productivity of field crops under different environment. International Rice Research Institute, Los Banos, Laguna, Philippines pp 281-305.

Milthorpe, F.L. and J. Moorby. 1979. An introduction to crop physiology 2<sup>nd</sup> ed. Cambridge University Press. Cambridge, United Kingdom 244 pp.

Oldeman L.R. 1975. An agroclimatic map of Java and Madura. Contr Cent. Res. Inst. Agric. Bogor 17: pp 1-22.

Ono, Y. 1979. Flowering and fruiting of peanut plants. Tropical Agricultural Research Centre. Ministry of Agriculture Forestry and Fisheries yar Q, Yatabe Tsukuba Ibarahi 305. Japan.

Syarifuddin K.A., 1984. Pola tanam lahan kering, Makalah yang disampaikan pada Simposium Lahan Kering, Sukarami 14 hal.